

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan transfusi darah merupakan upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk komersial. Darah dan produk darah memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan. Ketersediaan, keamanan dan kemudahan akses terhadap darah dan produk darah harus dapat dijamin. Salah satu upaya pengamanan darah adalah uji saring terhadap Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD). Darah dengan hasil uji saring reaktif tidak boleh dipergunakan untuk transfusi. Sebagai bentuk kepedulian terhadap pendonor, peraturan pemerintah No. 7 Tahun 2011 Tentang Pelayanan Darah telah mengamanahkan perlunya pemberitahuan hasil uji saring reaktif terhadap pendonor yang bersangkutan. (Peraturan Menteri Kesehatan No 91 tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, 2015).

Pendonor darah adalah orang yang menyumbangkan darahnya atau komponennya kepada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Setiap orang bisa menjadi pendonor darah, donor darah bersifat sukarela sebelum melakukan donor darah akan dilakukan pemeriksaan kesehatan untuk mengetahui pendonor memenuhi syarat atau tidak. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2011 tentang Pelayanan Darah, 2011).

Menurut Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, di Indonesia kebutuhan pelayanan darah yang berkualitas semakin dituntut guna mendukung pencapaian sasaran pembangunan kesehatan nasional. Ketersediaan darah untuk donor, secara ideal adalah 2,5% dari jumlah penduduk. Kurangnya ketersediaan darah di Indonesia antara lain terkendala oleh rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjadi donor sukarela, sehingga ketersediaan darah masih rendah. Donor darah di Indonesia kebanyakan masih bersifat donor musiman, hanya dilakukan berikatan dengan *event* tertentu saja. Permasalahan yang

terjadi saat ini jumlah pemakaian darah yang lebih besar dibandingkan jumlah pendonor sehingga timbul masalah yang sampai kini belum dapat diatasi, yaitu kebutuhan darah selalu melebihi persediaan darah.

Perubahan-perubahan dalam metabolisme darah salah satunya adalah hemoglobin. Hemoglobin adalah suatu pigmen yang berwarna kuning, tetapi efek keseluruhan hemoglobin adalah membuat darah berwarna merah. Hemoglobin mengandung sejumlah kecil besi dan besi ini esensial bagi kesehatan. Hemoglobin memiliki daya tarik yang kuat terhadap oksigen. Hemoglobin diukur dalam satuan gram per 100 ml (Astuti, 2019).

Kebutuhan darah di Indonesia belum terpenuhi seluruhnya. Berdasarkan perhitungan WHO, kebutuhan darah 2% dari jumlah penduduk atau secara nasional 5,2 juta kantong darah dibutuhkan Indonesia setiap tahunnya. Kebutuhan darah itu baru terpenuhi sekitar 92% yang berasal dari Palang Merah Indonesia (PMI) (Astuti, 2019).

Pendonor darah harus memenuhi berbagai persyaratan untuk mendonorkan darahnya antara lain memiliki berat badan diatas 50 Kg, hemoglobin darah sesuai dengan tes, tekanan darah pendonor minimal 110/70 mmHg, dan pendonor darah harus beristirahat lebih dari 6 jam sebelum mendonorkan darahnya. Pada tahun 2000 pengambilan jumlah darah pada donor darah hanya 100-150 cc dalam sekali mendonor, kemudian naik menjadi 250 cc dan pada saat ini meningkat menjadi kriteria inklusi, kemudian responden mengikuti proses pengambilan darah sebanyak 350 cc. Adanya peningkatan pengambilan jumlah donor darah tersebut apakah akan mempengaruhi kondisi pasien dalam hal ini tanda-tanda vital (Lesmana, 2016).

Melihat kebutuhan darah belum terpenuhi yang disebabkan oleh beberapa hal seperti kurangnya minat atau pengetahuan masyarakat terhadap donor darah dan rentannya terhadap penularan penyakit infeksi. Penyakit yang dapat ditularkan melalui transfusi darah adalah HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, *Human T-cell Lymphotropic Virus* (HTLV), Sifilis, Dengue, *West Nile Virus* (WNV), dan Chagas disease. Uji Saring IMLTD dilakukan untuk menghindari risiko penularan infeksi dari donor kepada pasien merupakan bagian yang kritis dari

proses penjaminan bahwa transfusi dilakukan dengan cara seaman mungkin (Wardah, 2018)

Skrining darah di UTD PMI dilakukan pada 4 parameter. Penelitian ini akan difokuskan untuk meneliti Hepatitis B karena prevalensi Hepatitis di Indonesia semakin meningkat, pada tahun 2013 kasus Hepatitis di Indonesia sebanyak 0.2% dan pada tahun 2018 meningkat dua kali yaitu sekitar 0.4%. kasus hepatitis di DIY juga mengalami kenaikan pada tahun 2013 yaitu sekitar 0.1%, pada tahun 2018 meningkat sekitar 0.4% (Riskesdas, 2018).

Hepatitis B merupakan penyakit menular dan umumnya menginfeksi hati yang disebabkan oleh virus Hepatitis B (HBV) yang dapat menyebabkan penyakit akut dan kronis. Hepatitis mengancam jutaan orang di dunia dan telah menginfeksi sekitar 1,2 juta orang di Amerika Serikat dan 2 milyar orang di dunia, sekitar 240 juta orang mengidap Hepatitis B kronik, lebih dari 686.000 orang meninggal setiap tahun akibat komplikasi dari Hepatitis B termasuk sirosis dan kanker hati (Ahmad&Kusnanto, 2017).

World Health Organization (WHO) memperkirakan 350 juta jiwa warga dunia telah meninggal dunia akibat penyakit hepatitis Berdasarkan pemeriksaan HBsAg pada kelompok donor darah di Indonesia prevalensi Hepatitis B berkisar antara 2,50-36,17%. Infeksi virus hepatitis B terjadi pada bayi dan anak diperkirakan 25-45% disebabkan karena infeksi prenatal (Alamudi et al, 2018).

Penyakit hepatitis dapat menyerang siapa saja tidak dibatasi oleh usia maupun jenis kelamin. Wanita hamil cenderung mudah terinfeksi virus hepatitis disebabkan nutrisi yang buruk, karena yang menjadi penyebab signifikan seseorang terinfeksi virus hepatitis adalah lingkungan yang buruk dan nutrisi yang kurang memadai. Untuk mengetahui adanya virus hepatitis B pada tubuh seseorang perlu dilakukan pemeriksaan HBsAg, HBsAg merupakan salah satu jenis antigen yang terdapat pada bagian pembungkus dari virus hepatitis B yang dapat terdeteksi pada cairan tubuh yang terinfeksi. Pemeriksaan HBsAg dapat dilakukan dengan beberapa metode pemeriksaan salah satunya adalah ELISA (*Enzym Linked Immuno Sorbent Assay*) (Wijayanti, 2016).

Secara global, sebanyak 2 miliar penduduk dunia terinfeksi HBV, dan 257 juta jiwa hidup dengan HBV kronik, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan WHO tahun 2015, menunjukkan terjadi kematian sebesar 887.000 jiwa pertahun yang diakibatkan oleh komplikasi dan kanker hati (Depkes, 2014; WHO, 2015).

Hepatitis B dapat menular melalui cairan tubuh yang terinfeksi seperti cairan ludah, darah, cairan vagina dan cairan tubuh lainnya. Orang yang berisiko adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual tanpa pengaman, bayi baru lahir, penggunaan jarum suntik yang tidak steril, pembuatan tato, dalam jumlah kecil HBsAg juga dapat ditemukan pada air susu ibu atau ASI, air liur, air seni, dan tinja (Aini&Susiloningsih, 2013).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasir dan Kusnanto (2017) di Kabupaten Magelang Jawa Tengah menunjukkan hasil bahwa jumlah responden atau bayi yang dilahirkan dari seorang ibu yang positif HBsAg didapatkan sebanyak 61 bayi. Sebagian besar (40,98%) pendidikan terakhir ibu dari responden adalah SMP/Sederajat dan persentase terkecil (1,64%) pada diploma IV/SI. Dengan penghasilan orang tua responden sebagian besar (57,37%) memiliki penghasilan <1.000.000 sedangkan persentase terkecil (8,20%) memiliki penghasilan 2.000.000<3.000.000.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UTD PMI Gunungkidul Yogyakarta didapatkan hasil reaktif Hepatitis B sebanyak 45 dari 5.899 sampel yang diperiksa pada Tahun 2019.

Penelitian yang melaporkan tentang gambaran hasil pemeriksaan Hepatitis B pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta tahun 2019 belum pernah dilakukan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui gambaran hasil pemeriksaan Hepatitis B pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran Hasil Uji Saring Hepatitis B Pada Pemeriksaan IMLTD di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta tahun 2019?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran hasil uji saring Hepatitis B pada pemeriksaan IMLTD di UTD PMI Gunungkidul tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah darah yang dilakukan uji saring Hepatitis B setiap bulannya selama tahun 2019.
- b. Mengetahui karakteristik pendonor darah yang reaktif dan nonreaktif Hepatitis B.
- c. Mengetahui jumlah darah yang reaktif dan nonreaktif Hepatitis B setiap bulannya selama tahun 2019.
- d. Menggambarkan mekanisme uji saring dan jenis uji saring Hepatitis B yang digunakan.
- e. Mengetahui permasalahan dalam uji saring Hepatitis B yang dialami oleh petugas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi dalam mengetahui gambaran hasil uji saring Hepatitis B pada pemeriksaan IMLTD khususnya di bidang keilmuan Teknologi Bank Darah.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran hasil pemeriksaan Hepatitis B di UTD PMI Gunungkidul Yogyakarta, sehingga gambaran tersebut dapat menjadi acuan peneliti, institusi terkait ataupun peneliti lain.

b. Manfaat bagi UTD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penilaian bagi petugas UTD PMI Gunungkidul Yogyakarta dan meningkatkan kinerja petugas.

c. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang salah satu penyakit infeksi menular lewat transfusi darah, khususnya Hepatitis B.

d. Manfaat bagi Institusi

Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Wulandari & Ni Kadek Mulyantari	Gambaran Hasil Skrining Hepatitis B dan Hepatitis C Pada Darah Donor di Unit Donor Darah PMI Provinsi	Berdasarkan data yang diperoleh dari UDD PMI Provinsi Bali pada bulan januari sampai juni 2014 didapatkan	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama penelitian deskriptif yang meneliti tentang gambaran	Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti mengambil dua parameter sekaligus yaitu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Bali Tahun 2016	pendonor berjumlah 17526, darah donor yang reaktif HBsAg berjumlah 333, terdiri dari 296 donor laki-laki dan 37 donor perempuan.	hasil skrining hepatitis pada darah pendonor	Hepatitis B dan Hepatitis C
2	Aplya	Gambaran Hasil Skrining HBsAg Pada Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang	Berdasarkan 35 pasien hemodialisa yang melakukan skrining awal terdapat 2 pasien dengan HBsAg positif pada pasien perempuan dengan kategori umur lansia, sedangkan pada pemeriksaan lanjutan yang dilakukan pada 18 pasien hemodialisa didapatkan hasil 4 pasien positif HBsAg pada 3 pasien perempuan dan 1 pasien laki-laki dengan kategori umur dewasa dan lansia.	Persamaan penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang meneliti tentang gambaran hasil skrining HBsAg	Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti memakai sampel pasien yang melakukan hemodialisa di Rumah Sakit